

KONSEP KEPERIBADIAN GURU MENURUT ZAKIAH DARADJAT

SKRIPSI



OLEH

RISKI FITROH LAKSANA PUTRA

NIM: 210314058

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Putra, Riski Fitroh Laksana. 2018. *Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

Kata Kunci: Konsep, Kepribadian Guru.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwasanya masih banyak guru dalam sebuah lembaga pendidikan masa ini mengalami krisis kepribadian sehingga menyebabkan meredupnya citra seorang guru dikalangan anak didik dan masyarakat. Hal tersebut disebabkan kepribadian guru yang tidak relevan sehingga menyebabkan guru kehilangan identitasnya sebagai pendidik yang memanusiakan manusia. Maka dari itu diperlukan konsep kepribadian yang sangat memadai untuk pendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep kepribadian guru menurut pemikiran zakiah daradjat, (2) mengetahui konsep kepribadian guru untuk mengembangkan keaktifan belajar menurut zakiah daradjat.

Untuk menjawab pertanyaan diatas penulis mendekati kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik literer. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis ini.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) konsep kepribadian guru menurut zakiah daradjat disederhanakan menjadi tiga hal, yaitu (a) kepribadian guru terhadap diri sendiri (b) kepribadian guru dalam pembelajaran (c) sistem penyampaian. (2) konsep kepribadian guru untuk mengembangkan keaktifan belajar menurut zakiah daradjat adalah aktif mendengarkan, memperhatikan dan menerima penjelasan dari guru, serta aktif bertanya apabila ada mata pelajaran yang belum dipahaminya dan aktif mengemukakan pendapat akan membuat siswa mengetahui dan memahami apa yang disampaikan guru.



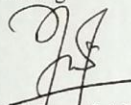
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Riski Fitroh Laksana Putra
NIM : 210314058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP KEPERIBADIAN GURU MENURUT ZAKIAH
DARADJAT

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Dr. AB Musyafa' Fathoni, M.Pd.I
NIP. 197701302005011007

Tanggal, 14 November 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Riski Fitroh Laksana Putra
NIM : 210314058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat.**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Desember 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Desember 2018

Ponorogo, 11 Desember 2018

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

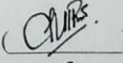
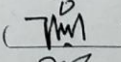
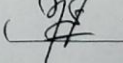
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Musadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I** ()
2. Penguji I : **Dr. M. MIFTACHUL CHOIRI, MA** ()
3. Penguji II : **Dr. AB. MUSYAFAT F., M.Pd.I** ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan yang berkualitas adalah suatu lembaga yang tidak semata-mata memperhatikan hasil atau output saja, akan tetapi jauh lebih penting memperhatikan bagaimana keberlangsungan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan dapat menentukan berhasil tidaknya dalam peningkatan ke arah progres. Maka dari itu untuk menunjang keberhasilan dalam proses pendidikan, ada beberapa komponen yang satu sama lain saling melengkapi dan mendukungnya. Mereka bersatu dalam mewujudkan proses pendidikan yang ideal. Adanya interaksi yang baik secara personal maupun struktural sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan suatu tujuan pendidikan.

Masalah mendidik sebagai suatu hal yang urgen. Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalia darah yang secara langsung bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya. Karena kesuksesan anaknya merupakan kesuksesan orang tua juga. Orang tua disebut pendidik kodrati. Apabila orang tua tidak mempunyai kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang lain atau lembaga pendidikan yang kompeten untuk melaksanakan tugas mendidik.

Berangkat dari hal tersebut tentunya orang tua mengharap anaknya kelak akan menjadi anak yang baik dalam urusan pendidikan maupun tingkah laku. Selain itu juga mengharap yang mendidik adalah orang-orang yang benar memiliki kemampuan dengan berbagai kompetensi yang dimiliki. Kompetensi pendidik sebagai manusia dewasa yang memberikan teladan dan pengajaran kepada peserta didik merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar lagi, karena yang akan memberikan keberhasilan atau sebaliknya.¹

Masalah guru sebagai pendidik suatu lembaga formal selalu mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat pada umumnya dan dari ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa Guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan kemajuan bangsa. Guru memiliki tugas - tugas sosio-kultural yang mana berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa.² Demikian pula masalah guru di Indonesia dapat dikatakan titik sentral dalam dunia pendidikan. Masyarakat berharap agar guru bertindak memanusiakan manusia. Agar guru memperlakukan muridnya secara manusiawi. Hal itu bisa dilakukan dalam kaitannya proses pembelajaran begitu juga dalam berperilaku di atas Norma - Norma kemanusiaan. Manusia dapat memperoleh pendidikan bukan untuk menjadi pribadi yang keras dan

¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 179.

² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 19.

kejam tetapi menjadikan manusia santun saling menghargai satu sama lainnya.³ Jadi, dengan kata lain setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang pendidik yaitu guru memiliki nilai-nilai yang bersifat mendidik.

Secara sederhana guru dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik bertambah gairah, bila hasil belajar peserta didik meningkat, bila disiplin sekolah membaik, dan bila hubungan peserta didik antara guru, orang tua, dan masyarakat terjalin dengan mesra.⁴ Seharusnya hal itulah yang menjadi harapan kita bersama dalam membangun peserta didik menjadi lebih baik. Menjadi seorang guru yang ideal merupakan harapan bagi pendidik itu sendiri yang memang seharusnya menguasai berbagai pengetahuan sebagai faktor pendukungnya. Guru adalah komponen penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.⁵

Jadi, guru selain memiliki fungsi sebagai pendidik juga sebagai teladan bagi peserta didiknya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat

³ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), 11.

⁴ Ibid,...

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 62.

di masyarakat. Peranan dan kewibawaan yang menyebabkan seorang guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Di masa sekarang ini, setiap sekolah memerlukan guru yang menguasai kompetensinya, sehingga masing-masing anak didik akan mendapat pendidikan dan pembinaan dari berbagai orang guru yang mempunyai kepribadian dan mental yang sudah matang. Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut akan terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan baik dengan sengaja, maupun tidak sengaja oleh guru, melalui sikap, gaya, dan berbagai penampilan kepribadian guru. Bahkan, dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Pandangan tentang citra guru sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak perlu diragukan kebenarannya. Konsep keguruan klasik tersebut mengandaikan pribadi guru serta perbuatan kependidikan atau keguruan adalah tanpa cela, sehingga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi, guru wajib digugu

dan ditiru tersebut perlu disikapi secara kritis dan realistis. Benarlah bahwa guru dituntut menjadi tauladan bagi siswa dan orang-orang sekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya.

Guru yang sempurna, ideal, selamanya tetap merupakan suatu cita-cita. Atas hal itulah, maka upaya menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.⁶ Dalam artian, guru tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengerahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama. Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, membagi tugas guru ada dua; Pertama, membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya. Kedua, menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan. Menurut Ki Hadjar Dewantara seorang tokoh nasional yang terkenal dengan Taman Siswanya, mengenai guru yang sesungguhnya sebagaimana asas pendidikan

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

yang dibangunnya adalah 1) *ing ngarso sung tulodha* adalah sebagai seorang pendidik harus dapat menjadi teladan bagi anak didik dari segala hal baik perilaku, perbuatan, maupun tutur kata dan sebagainya, 2) *ing madyo mangun karso* adalah seorang pendidik itu mampu memberikan bimbingan kepada anak didik dengan ketentuan moral dan etika, memenuhi kehendak anak didik, 3) *tut wuri handayani* adalah sebagai pendidik memberikan kebebasan dan mengikuti anak didik dari belakang dengan awas, bilamana terjadi penyimpangan yang tidak sesuai harapan, maka pendidik harus segera meluruskan jangan sampai peserta didiknya salah jalan.⁷

Pandangan tentang sosok guru tersebut mengindikasikan bahwa guru yang baik adalah yang memiliki kepribadian yang dapat mendidik peserta didiknya ke arah yang baik pula. Akhir-akhir ini guru menjadi sorotan masyarakat, dimana apresiasi masyarakat terhadap profesi guru pun mulai berkurang. Sehingga menyebabkan pamor guru yang semakin meredup. Sosok guru yang dikenal berkepribadian seakan – akan sudah mulai tergerus oleh zaman. Beberapa fakta yang bisa diungkap untuk menggambarkan bahwa saat ini profesi guru benar-benar tengah mengalami degradasi yang cukup serius. Berbagai pendidikan dan pelatihan yang ditempuh oleh guru seharusnya menjadi jawaban dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Misalnya, dengan adanya sertifikasi guru diharapkan memiliki

⁷ Muhamad Surya.dkk, *Landasan Pendidikan : Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor : Ghalia Indonesia,2010), 37.

kompetensi yang lebih baik. Akan tetapi dalam kenyataannya belum bisa dilihat secara keseluruhan. Seharusnya dengan adanya sertifikasi guru diharapkan mampu secara personal, memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerja guru.

Peningkatan kualitas khususnya pada penguasaan kompetensi guru sebagaimana yang telah distandarkan oleh pemerintah. Sehingga profesi keguruan dapat dikatakan sebagai tugas yang mulia. Apalagi mengingat makna guru yang sesungguhnya kian menghilang seiring dengan semakin akrabnya budaya kapitalisme yang menuntut untuk menerapkan kehidupan hedonis semakin membumi. Kepuasan dalam memperoleh material dianggap sebagai suatu hal yang penting, karena itulah salah satu wujud keberhasilan sebagai seorang guru.

Persoalan keguruan lain dengan terbuktinya di beberapa daerah berkaitan dengan citra guru di sekolah maupun di masyarakat mengalami penurunan. Guru yang seharusnya sebagai panutan justru malah melakukan pelanggaran – pelanggaran di luar tugas profesional sebagai pendidik. Banyak tindakan kekerasan dan asusila yang dilakukan terhadap guru terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam hal ini mengalami dekadensi moral yang sesungguhnya dia sudah mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah suatu hal yang tidak terpuji.

Masalah lain yang timbul yaitu adanya guru dalam proses pembelajaran tidak dilakukan secara maksimal atau tidak dilakukan dengan hati. Mereka mengajar hanya karena melengkapai jatah jam mengajarnya sesuai dengan peraturan pemerintah. Sehingga apa yang disampaikan terkesan seadanya dan kaku, menjadikan peserta didik mengalami kesulitan.

Semangat pembelajaran yang dibangun sesungguhnya mengandung banyak nilai-nilai, namun berubah menjadi muatan formalitas. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari kurangnya kompetensi yang dimiliki guru. Mengenai hal tersebut pemerintah sebenarnya sudah memberikan aturan dan angin segar dengan diturunkanya UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Pemerintah menetapkan bahwa seorang guru perlu kiranya memiliki empat kompetensi. Kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁸

Tampaknya kompetensi yang miliki guru berjalan tumpang tindih, sehingga tidak bisa berjalan secara optimal. Sebenarnya jika diterapkan secara terpadu keempat kompetensi tersebut dapat menunjang dan memperkokoh menjadi sosok guru profesional. Melihat berbagai polemik di atas, penulis punya pandangan bahwa semua itu disebabkan karena bekal sebagai seorang pendidik masih belum lengkap, banyak orang pandai namun

⁸ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan RI No 11 Tahun 2011 *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Citra Umbara, 2012), 8.

tidak bisa memanfaatkannya dengan baik. Berbagai kompetensi itu perlu dijiwai secara mendalam bukan sebatas retorika.

Dengan begitu dapat mewujudkan guru ideal dan berwatak paripurna. Jika kita mereview kembali perkembangan pendidikan Indonesia, bisa kita lihat berbagai pemikiran-pemikiran terkait masalah pendidikan. Bisa kita lihat di Indonesia banyak tokoh yang membicarakan dan mengonsep tentang pendidikan. Secara keseluruhan tokoh pendidikan di Indonesia didominasi oleh laki laki.

Walapun demikian masih ada tokoh wanita yang mampu eksis dalam mengembangkan dibidang pendidikan yaitu Zakiah Daradjat. Beliau merupakan tokoh pendidikan perempuan yang wilayah pembahasannya pada pendidikan yang bermoral dan berkepribadian dalam pandangan psikologis. Pendidikan yang dibangun tidak terlepas dari nilai- nilai spiritual atau keagamaan.

Zakiah Daradjat berhasil menfungsikan kaum perempuan sebagai pembaharu yang mampu membawa perubahan bagi kemajuan bangsa. Peran dalam pendidikannya tidak hanya di masyarakat akan tetapi juga di dalam kelembagaan. Dari hal tersebut beliau dapat memperlancar keinginannya untuk mengintegrasikan pendekatan agama dengan ilmu pengetahuan modern dengan merujuk berbagai literatur Barat maupun Islam.

Zakiah Daradjat merintis pendidikan untuk anak-anak dan remaja, termasuk bagi mereka yang kurang mampu, yakni dengan mendirikan yayasan dan lembaga pendidikan ruhana. Zakiah Daradjat juga merupakan tokoh wanita Indonesia, terutama wanita muslim dalam dinamika percaturan nasional, baik di bidang pendidikan, maupun sosial politik.

Zakiah Daradjat selalu berusaha untuk menyeimbangkan antara duniawi dan juga ukhrawi untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Banyak karya buku yang dihasilkan oleh Zakiah Daradjat. Buku-buku yang dihasilkan tidak jauh – jauh dengan yang dipelajari sewaktu masih di bangku perkuliahan. Sebagai praktisi pendidikan beliau merupakan pemerhati masalah-masalah keguruan. Berbagai buku yang dibuat Zakiah Daradjat diantara berjudul kepribadian guru. Buku ini berkaitan dengan bagaimana kepribadian guru dalam proses pembelajaran. Uraian dalam buku ini tidak membicarakan arti atau batasan kepribadian secara teori, tetapi akan mencoba memahami berbagai unsur kepribadian yang dapat dilihat atau mudah dipahami.⁹ Serta guru juga harus mempunyai mental yang sehat yakni iman dan taqwa kepada Allah SWT. dan mental yang beginilah yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat dan bangsa. Taqwa dan iman sama pentingnya dalam kesehatan

⁹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 9.

mental, fungsi iman dalam kesehatan mental adalah menciptakan rasa aman tenang yang ditanamkan sejak kecil.¹⁰

Titik fokus pembahasan konsep kepribadian yang dimaksud adalah mengarah kepada ranah implementatif. Kepribadian itu tidak hanya dipahami dalam berbagai teori saja, tetapi nilai kepribadian itu dapat dipraktikkan dan disampaikan. Konsep kepribadian guru yang diterapkan Zakiah Daradjat memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis. Biasanya konsep kepribadian identik dengan kompetensi kepribadian saja.

Jadi konsep kepribadian guru menurut Zakiah Daradjat dapat dipahami, dihubungkan, dan diaplikasikan.

Sesuai dengan beberapa latar belakang di atas, penulis menganggap penting untuk membahas mengenai kompetensi guru. Mengingat akan sosok guru sebagai figur harus mempunyai pribadi yang dapat di jadikan contoh oleh peserta didik. Maka dari itu penulis mengambil judul “Konsep kepribadian Guru menurut Zakiah Daradjat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep kepribadian guru menurut zakiah daradjat?

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 13-14

2. Bagaimana konsep kepribadian guru untuk mengembangkan keaktifan belajar menurut zakiah daradjat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui konsep kepribadian guru menurut pemikiran zakiah daradjat.
- b. Untuk mengetahui konsep kepribadian guru untuk mengembangkan keaktifan belajar menurut zakiah daradjat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mengembangkan wawasan Ilmu Pendidikan khususnya mengenai cara belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan senantiasa berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis dan disusun oleh Atina Zakiyyatal Af'idah, yang berjudul Kompetensi Kepribadian Guru (Relevansi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dengan Kitab *Ihya' Ulumuddin*). Skripsi ini memaparkan tentang kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan memaparkan tentang relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007. Tampak jelas bahwa penekanan dalam kajian penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada pengkajian konsep An-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Qur'an* dalam pandangan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

2. Dewi Setia Puspitasari dalam judul penelitiannya yang berjudul “Sertifikasi Profesi Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. Tahun 2007.

a. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah sertifikasi profesi guru ditinjau dari Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen?
- 2) Bagaimanakah kualifikasi dan kompetensi guru dalam sertifikasi bagi guru ditinjau dari Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

b. Hasil

- 1) Sertifikasi guru menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 merupakan awal lahirnya peraturan menteri pendidikan nasional No. 16 Tahun 2007 yang mempertegas kualifikasi akademik guru dan kompetensi guru.
- 2) Kualifikasi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 sama-sama mempersyaratkan harus memiliki kualifikasi minimal Diploma empat (D-IV) atau Strata satu (S1). Sedangkan kompetensi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 sama-sama mempersyaratkan harus memiliki

empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

3. Rozak Fakhtian Ahmad dalam judul penelitiannya yang berjudul “Kompetensi kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran An-Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Qur’an).

a. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dalam kitab At-Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Qur’an?
- 2) Bagaimana pemikiran An-Nawawi dalam tinjauan kompetensi kepribadian guru menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen?

b. Hasil

- 1) Kompetensi kepribadian guru menurut Imam An-Nawawi dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek penting yang harus tercermin dalam pribadi seorang guru, yaitu: 1) Guru harus senantiasa mengharapkan ridho Allah tanpa mengharap hasil dunia (*Lillahi Ta’ala*); 2) Seorang guru harus selalu berusaha untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia (adil, tidak sombong dan rendah hati); 3) Guru harus memperlakukan murid-muridnya dengan baik (menasehati, mendidik,

membimbing menuju akhlak yang mulia) 4) Senantiasa bersemangat dalam mengajar para murid.

- 2) Melihat dari kompetensi kepribadian yang ditawarkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyân fî Adâbi Hamalah Al-Qur'an*, kompetensi-kompetensi tersebut mempunyai kesesuaian yang jelas dengan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebab kompetensi yang ditawarkan oleh Imam Nawawi terdapat ikatan yang saling mendukung dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Yang Akan Dilakukan Dengan Penelitian Terdahulu yakni sama sama memberikan penjelasan terkait empat kompetensi guru yang harus dilakukan dan wajib dimiliki oleh seorang guru PAI.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan

induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹¹

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*). Yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna dalam Andi Prastowo mengungkapkan bahwa metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.¹²

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Pohan dalam sugiono mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.

¹² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.¹³

1. Sumber Data

Sumber data di bagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.¹⁴ Sumber data tersebut antara lain. Yaitu : Kepribadian Guru, karya Zakiah Daradjat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.¹⁵ antara lain : Buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah, Kesehatan Mental, Metodologi Pengajaran Agama Islam, karya Zakiah Daradjat, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia yang ditulis oleh Abuddin Nata, Ulama Perempuan Indonesia, karya

¹³ *Ibid.*, 204.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung :Alfabeta, 2010) ,193.

¹⁵ *Ibid.*, 193.

Jajat Burhanuddin dan sumber- sumber lain yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, agenda, dan sebagainya.¹⁶

c. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Deduksi – induksi

Metode Deduksi, yaitu suatu metode berfikir yang bertolak dari suatu hal yang umum ke hal yang khusus. Dengan deduksi, kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk menilai sesuatu yang khusus.¹⁷ Metode induksi, yaitu berfikir yang bertolak dari yang khusus ke hal yang umum. Pada umumnya disebut generalisasi.¹⁸ Dalam hal ini adalah penalaran yang

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1996), 126.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 47

¹⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta;Kanisius, 1990), 43.

bertolak dari konsep kepribadian yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang khusus dan berkaitan dengan masalah, kemudian ditarik kesimpulan.

b. Komparatif

Metode komparatif yaitu menemukan permasalahan melalui persamaan-persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, tentang orang, kelompok, kritik orang terhadap suatu ide atau gagasan kerja.¹⁹ Melihat pengertian tersebut dimaksudkan untuk menemukan berbagai persamaan dan perbedaan dari data - data yang digunakan yaitu data dari Konsep Zakiah Daradjat tentang kepribadian guru. Setelah itu kemudian dilakukan kesimpulan mengenai Zakiah Daradjat tentang Konsep Kepribadian Guru.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Secara garis besar terbagi menjadi tiga yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Adapun secara lebih rincinnya adalah sebagai berikut :

Pada BAB I, sebagai pendahuluannya berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

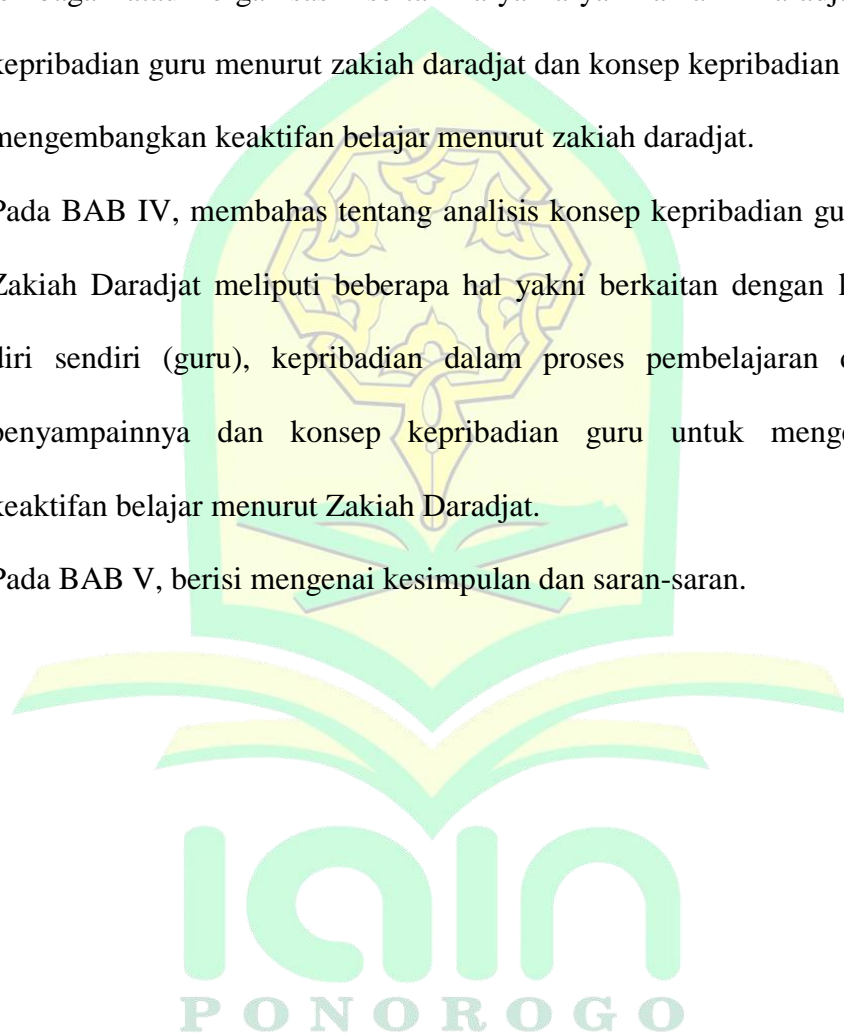
Pada BAB II, diuraikan mengenai kajian teori

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, 197.

Pada BAB III uraian pembahasan mengenai biografi atau perjalanan kehidupan Zakiah Daradjat, tempat lahir dan latar belakang keluarganya, pendidikan dan kegiatan akademik, perjalanan karir dan aktivitas dalam lembaga atau organisasi serta karya-karya zakiah Daradjat, konsep kepribadian guru menurut zakiah daradjat dan konsep kepribadian guru untuk mengembangkan keaktifan belajar menurut zakiah daradjat.

Pada BAB IV, membahas tentang analisis konsep kepribadian guru menurut Zakiah Daradjat meliputi beberapa hal yakni berkaitan dengan kepribadian diri sendiri (guru), kepribadian dalam proses pembelajaran dan sistem penyampainnya dan konsep kepribadian guru untuk mengembangkan keaktifan belajar menurut Zakiah Daradjat.

Pada BAB V, berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kepribadian

Konsep dalam kamus besar ilmu pengetahuan dalam bahasa Inggrisnya *concept, lat, conceptus, concipere*, adalah mengambil, menerima, menangkap dan memahami. Suatu pemikiran ide, gagasan, kesan mental, yang memiliki derajat kekongkretan atau abstraksi yang digunakan dalam pemikiran abstrak pikiran yang mampu membedakan satu benda dari benda lainnya.²⁰ Pengertian yang lain konsep adalah 1. Rancangan ; 2. Idea tau gagasan yang di abstrakkan dari peristiwa konkret; 3. Gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa , yang digunakan akan budi untuk memahami ha-hal lain.²¹ Dalam kamus logika karya The Liang Gie dijelaskan bahwa konsep adalah buah pikiran umum mengenai suatu himpunan benda-benda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dari penglihatan dan perasaan.²²

Kepribadian (*personality*) berasal dari kata *person / pribadi* yang berarti orang perseorang, kedirian, individu, perseorangan, perorangan.²³

²⁰ Save M Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), edisi kedua. Cet. IX.

²¹ Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 456.

²² The Liang Gie, *Kamus Logika*, (Yogyakarta : Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), 63.

²³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Imiah Populer*, (Surabaya :Arkola , 1994), 624.

Kata pribadi dan kepribadian di samping itu menunjukkan terhadap individu seorang yang berdiri sendiri terlepas dari individu yang lain, biasanya selalu dikaitkan dengan pola-pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan norma-norma tentang baik dan buruk. Jadi kata pribadi atau kepribadian itu itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri – ciri yang khas pada diri seseorang.²⁴

Dalam pengertian lain kepribadian adalah keseluruhan ciri-ciri dan tingkah laku seseorang (*characteristics and behavior*). Sehingga kepribadian juga meliputi kecerdasan, kecakapan, pengetahuan, sikap, tabiat, kelakuan dan sebagainya.²⁵ Kepribadian adalah suatu yang abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan dan bekasnya dalam segi aspek kehidupan.²⁶ Faktor yang terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya.²⁷ Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah yang menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Seorang guru harus tahu bagaimana karakteristik anak didiknya.

²⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2007), 140.

²⁵ Abdul Aziz, *Filsafat...*, 137.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian ...*, V.

²⁷ *Ibid.*, 9.

Jadi, Konsep kepribadian sebenarnya merupakan aspek-aspek atau komponen-komponen kepribadian karena pembicaraan mengenai kepribadian senantiasa mencakup apa saja yang ada didalamnya, seperti karakter, sifat-sifat, dan lainnya.²⁸

B. Guru

Dalam kaitannya lembaga formal terdapat beberapa komponen yang saling mendukung. Tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik apabila beberapa komponen tersebut saling padu. Guru adalah salah satu yang berada di dalamnya. Dialah yang menjadi titik sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru dalam kaitannya mendidik di lembaga pendidikan sering disebut murabbi, mua'lim, muddaris, mursyid, dan muaddib.²⁹ Murabbi adalah orang yang mendidik, menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.³⁰ Mu'alim adalah orang yang mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat, sekaligus dituntut, melakukan transfer ilmu pengetahuan, intenalisasi, serta implementasi.

²⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 8

²⁹ Rahman Gentting, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta : Graha Guru, 2009), 5.

³⁰ *Ibid.*, 7.

Muaddib adalah mendidik dalam dimensi moral,etika dan adab demi kemajuan dan kecerdasan peserta didik baik lahir dan maupun batin Dalam konteks pendidikan islam beberapa istilah yang di atas apabila dikaji memiliki motif yang sama yakni secara redaksional adalah guru yang memimbing, mengarahkan, dan memelihara peserta didiknya baik secara fisik maupun psikis sehingga memudahkan dalam membangun peradaban masa depan melalui eksperimen ataupun problem solving atas problematika yang muncul di masyarakat.³¹

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³²

Menurut Sutari Imam Barnadip dalam Abidin Ibnu Rusn mensyaratkan, seorang guru harus mempunyai kesenangan bekerja sama dengan orang lain dan untuk kepentingan orang lain, sehat jasmani dan rohani, betuk-betul berbakat, berkepribadian baik dan kuat, disenangi dan disegani oleh murid, emosinya stabil, tidak lekas marah dan tidak penakut,

³¹ Ibid., 8.

³² Undang-undang Republik Negara Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, 3 poin 1.

tenang, objektif, bijaksana, susila tingkah lakunya, jujur dan adil.³³ Guru harus secara bersungguh – sungguh dan tulus ikhlas melakukan tugasnya sehingga dapat menikmati, menjiwai dan merasa nyaman menjadi seorang guru. Guru adalah penentu sukses tidaknya dalam proses pembelajaran. Guru dinyatakan berhasil ketika mampu memberikan gairah kepada peserta didiknya Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang guru yang baik yaitu :1) Taqwa kepada Allah, 2) Berilmu, 3) Sehat Jasmaninya, 4) Berakhlak Baik, 5) Bertanggung Jawab, dan 6) Berjiwa Nasional.³⁴ Konsep kepribadian guru yang diterapkan oleh Zakiah Derajat adalah tidak hanya bersifat umum tetapi juga didasarkan kepada nilai-nilai agama. Merujuk pada prasyarat di atas betapa besar dan mulianya sebagai guru apabila dapat mengemban amanahnya dengan baik dan benar. Kepribadian menyatu dalam diri seseorang dalam sikap hidupnya. Jadi kepribadian menjadi syarat mutlak bagi tenaga pendidikan dalam proses pembelajaran.³⁵

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini , tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian

³³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 65.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Aksara, 1992), 41.

³⁵ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 126.

tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembaranga guru atau sekolah.³⁶

Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Guru harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Tidak hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak.³⁷ Guru adalah orang yang mencerdaskan bangsa melalui kegiatan mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.

Guru hendaknya jangan melupakan dua aspek yaitu mata pelajaran (perkembangan intelektual) dan anak (perkembangan anak sebagai pribadi yang kuat). Anak-anak bukan bejana seperti botol yang serba sama yang harus kita isi dengan minuman atau zat lain, melainkan merupakan makhluk hidup yang dapat bereaksi positif ataupun negative terhadap perangsang-perangsang yang diterimanya. Agar pelajaran berhasil baik tiap anak harus mendapat perhatian dan bantuan. Rintangan-rintangan psikologi seperti gangguan mental hendaknya ditiadakan dan untuk itu guru harus mengenal

³⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

³⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksar, 2005) 119.

pribadi setiap anak. Pengajaran pada setiap studi harus disertai oleh pengenalan atas anak-anak yang menerimanya. Mengenal anak yang mengembangkan pribadinya kearah sikap yang positif terhadap belajar dapat meningkatkan prestasinya. Oleh sebab itu guru tidak cukup hanya menguasai bahan pelajaran akan tetapi harus mampu pula melibatkan pribadi anak dalam pelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan.³⁸

Guru di samping sebagai orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak. Anak-anak mendapatkan rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar. Memperturut anak dalam segala keinginannya bukan mendidik. Anak-anak sadar akan kekurangannya dalam banyak hal dan merasa kecewa bila mendapat bimbingan dari guru.³⁹

Dalam usaha untuk menghormati pribadi anak, menjauhkannya dari frustrasi dan konflik, maka dicarilah usaha agar pelajaran itu menyenangkan dan mudah dilaksanakan. Tentu saja tidak ada salahnya bila pelajaran dapat dilakukan dalam suasana gembira, namun ini tidak berarti bahwa anak-anak harus dijauhkan dari kesukaran. Setiap pelajaran mengandung unsure kesukaran. Mungkin makin berharga pelajaran itu, makin banyak kesulitan yang harus dilalui untuk menguasainya. Ini tidak berat bahwa pelajaran harus dibuat sulit agar ada nilainya. Tetapi kesulitan tidak dapat dielakkan

³⁸ *Ibid*, 122-123.

³⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, 123

untuk mempelajari banyak hal. Dalam hidupnya kini dan kelak setiap anak menghadapi kesukaran dan ia harus belajar untuk mengatasi sehingga kelakuannya berubah dan lebih mampu untuk menghadapi kesukaran-kesukaran baru.⁴⁰

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.⁴¹

C. Konsep Kepribadian Guru

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didik, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih

⁴⁰ *Ibid*, 124.

⁴¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9.

kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)⁴²

Didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru di jelaskan bahwa guru 1. harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan indonesia, 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. 4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁴³

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan cara menghadapi setiap masalah.⁴⁴

Kepribadian guru terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru harus menjalankan perannya menurut kedudukannya dalam berbagai situasi sosial. Kelakuan

⁴² Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 9

⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 *tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 39-40

yang tidak sesuai peranannya itu akan mendapat kecaman. Dalam situasi kelas guru menghadapi sejumlah murid yang harus dipandanginya sebagai “anaknya”, sebaliknya guru akan dianggap sebagai bapak/ibu guru, dalam hal ini guru didewasakan, dituakan sekalipun menurut usia sebenarnya belum pastas menjadi “orang tua”

Wali murid akan memandang guru suebagai “partner” yang setaraf kedudukannya dan mempercayakan anak mereka untuk diasuh oleh guru. Dalam menjalankan peranannya sebagai guru ia lambat laun membentuk kepribadiannya. Ia diperlukan oleh lingkungan sosialnya sebagai guru dan ia akan bereaksi sebagai guru pula. Ia menjadi guru karena diperlakukan dan berlaku sebagai guru. Peranannya semakin lama akan menjadi ciri kepribadiannya yang mungkin akan melekat pada dirinya sepanjang hidupnya, walaupun ia telah meninggalkan jabatannya. Guru diharapkan senantiasa berkelakuan sebagai guru selama 24 jam sehari. Apa saja dilakukannya, kapan saja, apakah ia makan di restoran, menonton di bioskop, menerima tamu di rumah ia harus mempertimbangkan film apa yang ditontonnya, di restoran mana ia makan, bagaimana ia harus berpakaian sewaktu menerima tamu.⁴⁵

⁴⁵ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 103-104

C. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan siswa sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.⁴⁶ Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.⁴⁷

2. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan

⁴⁶ Fajri, Em Zul Dan Ratu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, T.T.P: Difa Publisher, T.T

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasra, 2008), hal. 90-91

penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal:⁴⁸

- a. Turut sertanya dalam mengerjakan tugas.
- b. Terlibat dalam proses pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.
- d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- e. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jaman dan rohaninya seperti memperhatikan pembelajaran dikelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, menegemukakan pendapat, guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan

⁴⁸ N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2007), 62

dalam kehidupan sehari-hari. Nana Sudjana menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni:⁴⁹

- a. Stimulus Belajar.
- b. Perhatian dan Motivasi.
- c. Respon yang dipelajarinya.
- d. Penguatan.
- e. Pemakaian dan Pemindahan.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007:84) faktor-faktor tersebut diantaranya⁵⁰

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (feed back)
- h. Melakukan tes singkat diakhir pembelajaran.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran

⁴⁹ Ibid, 20

⁵⁰ Martinis Yamin, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).

BAB III

KEPRIBADIAN GURU MENURUT ZAKIAH DARADJAT

A. Biografi Zakiah Daradjat

1. Riwayat Hidup

Kampung Kota Merapak Kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi pada tahun tiga puluhan merupakan sebuah wilayah damai dan religius. Orang-orang menjalani hidupnya dengan perasaan aman, tanpa ada perasaan takut maupun khawatir terhadap kejahatan apapun. Jika tiba waktu shalat, orang bergegas pergi ke masjid menunaikan kewajibannya sebagai muslim. Begitu aman dan religiusnya, sehingga penduduk kampung ini dengan tenang tanpa rasa khawatir sedikitpun dapat meninggalkan rumahnya, meskipun tidak dikunci.⁵¹

Zakiah Daradjat dilahirkan di “Jorong Koto Marapak, Nagari Lambah, Ampek Angkek, Agam, Kotamadya Bukit Tinggi Sumatera Barat, 6 November 1929. Ayahnya, Haji Daradjat Husain merupakan aktivis organisasi Muhammadiyah dan ibunya, Rafi'ah aktif di Sarekat Islam”.⁵² Ia merupakan anak pertama dari pasangan tersebut. sejak kecil Zakiah Daradjat telah ditempa pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat. Ia sudah dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian-

⁵¹ Adesanjaya, *Biografi Zakiah Daradjat*, diakses Tanggal 15 Juli 2018 dari <http://aadesanjaya.blogspot.com>

⁵² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 235.

pengajian agama dan dilatih berpidato oleh ayahnya. Zakiah Daradjat meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di Kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal, ia sempat menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina, Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012.

Semasa hidup, Zakiah Daradjat tidak hanya dikenal sebagai psikolog dan dosen, tetapi juga mubaligh dan tokoh masyarakat. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Komaruddin Hidayat menyebut Zakiah Daradjat sebagai pelopor psikologi Islam di Indonesia. Sementara itu, Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar mencatat Zakiah Daradjat adalah sosok yang bisa diterima dengan baik oleh semua kalangan. Umar menambahkan, sosok Zakiah Daradjat seperti sosok Hamka dalam versi Muslimah.

2. Riwayat Pendidikan

Pada usia tujuh tahun, “Zakiah sudah mulai memasuki sekolah. Pagi ia belajar di Standard School Muhammadiyah dan sorenya belajar lagi di Diniyah School. Semasa sekolah ia memperlihatkan minat cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama. Selain itu, saat masih duduk di bangku kelas empat SD, ia telah menunjukkan kebolehnya berbicara

di muka umum. Setelah tamat pada 1941,⁵³ Zakiah dimasukkan ke salah satu SMP di Padang Panjang sambil mengikuti sekolah agama di Kulliyatul Muballighat. Ilmu-ilmu yang diperolehnya dari Kulliyatul Muballighat kelak ikut mendorongnya untuk menjadi mubalig.

Pada tahun 1951 ia menamatkan pendidikannya di SMA. Setelah itu, ia memutuskan meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, ia mendaftar ke dua perguruan tinggi dengan fakultas yang berbeda, yaitu Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Meskipun ia diterima di kedua Fakultas tersebut, ia akhirnya hanya memilih mengambil Fakultas Tarbiyah PTAIN Yogyakarta atas saran kedua orang tuanya. Pada tahun 1956, ia menerima beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir.

Di Mesir ia langsung diterima di Fakultas Pendidikan Universitas Ain Shams, Kairo untuk program S-2. Tesisnya tentang problema remaja di Indonesia mengantarnya meraih gelar MA pada tahun 1959 setelah setahun sebelumnya mendapat diploma pasca-sarjana dengan spesialisasi pendidikan. Tidak seperti teman-teman seangkatannya dari Indonesia.

⁵³ Arif Subhan, Zakiah Daradjat : *Membangun Lembaga Pendidikan islam Berkualitas*, dalam Badri Yatim ,dkk, *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), 4.

setelah menyelesaikan program S-2, Zakiah tidak langsung pulang. Ia justru malah melanjutkan program S-3 di universitas yang sama. Ketika menempuh program S-3, kesibukan Zakiah tidak hanya belajar. Pada tahun 1964, dengan disertasi tentang perawatan jiwa anak, ia berhasil meraih gelar doktornya dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikoterapi dari Universitas Ain Shams.

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1964, “Zakiah Daradjat mengabdikan dan mengembangkan ilmunya untuk kepentingan masyarakat. Sambil bekerja, Zakiah diberi ruangan khusus untuk membuka praktik konsultasi psikologi bagi karyawan Kementerian Agama”.⁵⁴ Namun, karena semakin banyak klien yang datang, ia mulai membuka praktik sendiri di rumahnya di Wisma Sejahtera, Jalan Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan pada tahun 1965. Ketika diwawancarai oleh Republika pada tahun 1994, ia menuturkan, "Setiap hari, selama lima hari dalam sepekan, rata-rata saya menerima tiga hingga lima pasien, tanpa memandang apakah mereka dari golongan masyarakat mampu atau bukan." Zakiah mengaku, sering tidak menerima bayaran apa-apa, "karena memang tujuan saya untuk menolong sesama manusia.

Pada tahun 1967, Zakiah diangkat oleh Menteri Agama Saifuddin Zuhri sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi

⁵⁴ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 146 -154

di Biro Perguruan Tinggi, Kementerian Agama, Pada periode selanjutnya, Zakiah Daradjat menjabat sebagai Direktur Pendidikan Agama mulai tahun 1972, dan tahun 1977 sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam. Pemikiran Zakiah Daradjat di bidang pendidikan agama banyak mempengaruhi wajah sistem pendidikan di Indonesia. Semasa menjabat direktur di Kementerian Agama, beliau memanfaatkan sebaik-baiknya untuk pengembangan dan pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam . Pembaharuan yang monumental yang sampai sekarang masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Mendikbud, dan Mendagri) pada tahun 1975, yaitu sewaktu jabatan Menteri Agama diduduki oleh Mukti Ali. Melalui surat keputusan tersebut Zakiah menginginkan peningkatan penghargaan terhadap status madrasah, salah satunya dengan memberikan pengetahuan umum 70 persen dan pengetahuan agama 30 persen. Aturan yang dipakai hingga kini di sekolah-sekolah agama Indonesia ini memungkinkan lulusan madrasah diterima di perguruan tinggi umum. “Upaya lain yang dilakukan Zakiah Daradjat adalah Peningkatan mutu Pengelolaan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia Sehingga mulai munculah apa yang disebut sebagai Madrasah Model”.⁵⁵

⁵⁵ Abuddin Nata , *Tokoh-tokoh*, 237.

Ketika menempati posisi sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti dituturkan cendekiawan Azyumardi Azra, Zakiah Daradjat banyak melakukan sentuhan bagi pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Salah satu contoh, untuk mengatasi kekurangan guru bidang studi umum di Madrasah-Madrasah, Zakiah Daradjat membuka jurusan Tadris pada IAIN dan menyusun rencana pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam yang menjadi referensi bagi IAIN seluruh Indonesia. Melalui rencana pengembangan ini Kementerian Agama dapat meyakinkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sehingga IAIN memperoleh anggaran yang relatif memadai

Di luar aktivitasnya di lingkungan kementerian, Zakiah Daradjat mengabdikan ilmunya dengan mengajar sebagai dosen keliling pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN) dan beberapa IAIN lainnya. Pada 1 Oktober 1982, Zakiah dikukuhkan oleh IAIN Jakarta sebagai guru besar di bidang ilmu jiwa agama. Sebagai pendidik dan guru besar, ia setia di jalur profesinya hingga akhir hayatnya. Hingga usia senja, meski telah pensiun dari tugas kedinasan, Zakiah masih aktif mengajar di UIN Syarif Hidayatullah dan perguruan tinggi lain yang membutuhkan ilmunya. Selain itu, Zakiah Daradjat sering memberikan kuliah subuh di RRI Jakarta sejak tahun 1969 sampai dekade 2000-an. Ia kerap pula diminta

mengisi siaran Mimbar Agama Islam di TVRI Jakarta. Pada 19 Agustus 1999, Zakiah Daradjat memperoleh Bintang Jasa Maha Putera Utama dari Pemerintah Republik Indonesia.

3. Kondisi Sosial

Zakiah Daradjat juga secara konsisten memberikan perhatian yang sangat intensif terhadap pendidikan agama, baik dalam keluarga maupun pada lembaga pendidikan lain, baik pada jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Beliau juga menekankan perlunya memahami karakteristik perkembangan dari peserta didik maupun kait-kiat untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi sehari-hari, baik yang disebabkan oleh perkembangan individu tersebut maupun karena perkembangan-perkembangan masyarakat yang sangat cepat di era ini. Beliau juga menekankan peran penting lembaga-lembaga pendidikan termasuk keluarga, terutama para pendidiknya.

Menurut Zakiah Daradjat “dengan memahami dan menguasai kiat-kiat tersebut nantinya dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada mereka. Hal ini karena pendidikan agama memiliki basis psikologi sebagai alat untuk memahami orang-orang atau individu-individu penerima layanan jasa pendidikan. Prinsip-prinsip konseling

yang beliau terapkan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan”.⁵⁶

Pendidikan islam ini sangat erat hubungannya dengan kesehatan mental, karena pendidikan islam adalah unsur terpenting dalam pembangunan mental. Karena pentingnya agama dalam pembangunan mental, maka pendidikan agama dilakukan secara intensif ditujukan untuk memperbaiki kesehatan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam dalam hal ini tidak hanya bersifat teoritis saja, namun juga praktis. Karena dalam pendidikan islam berisi ajaran-ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama. Pendidikan agama ini merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Sehingga dalam hal ini pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga saja, tetapi juga masyarakat serta pemerintah.

Pendidikan agama ini perlu dilaksanakan sebaik-baiknya karena hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan generasi muda yang akan datang. Oleh karena itu upaya untuk menyelamatkan dan pembangunan ini memerlukan perhatian, terutama keluarga, sekolah

⁵⁶ Cionksangpemimpin, *Biografi Zakiah Darajat*, diakses Tanggal 15 Juli 2018 dari <http://cionksangpemimpin.blogspot.co.id>,

(lembaga pendidikan), pimpinan-pimpinan dan orang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah. Pelaksanaan pendidikan ini juga tidak boleh berbeda antara pendidikan yang diterima di dalam rumah dan di sekolah, karena apabila hal ini terjadi maka akan menghambat pembangunan kesehatan mental yang sehat, akan membawa kepada kegoncangan iman dan keragu-raguan pada agama. Pelaksanaan pendidikan ini dapat tercermin dan terjadi dalam pengalaman, perlakuan dan percontohan dalam hidup mental agama harus terjadi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Kondisi Politik

Melihat kemampuan yang dimiliki Zakiah yang demikian itu, “maka pada tahun,1967, Zakiah dipercaya oleh Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama Republik Indonesia untuk menduduki jabatan sebagai kepala dinas penelitian dan kurikulum perguruan tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama”.⁵⁷ Tugas ini berlangsung hingga jabatan Menteri Agama dipegang oleh A.Mukti Ali pada masa kepemimpinan Mukti Ali inilah Zakiah Daradjat dipromosikan untuk menduduki sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinpartais) Departemen Agama. Dengan demikian, ia telah menjadi seorang ilmuwan dan sekaligus birokrat pendidikan.

⁵⁷ Abuddin Nata , *Tokoh-tokoh*, 236

Jabatan sebagai Dinpartais ini telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Zakiah Daradjat melalui pengembangan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. “Hal demikian sejalan pula dengan kebijakan pemerintah orde baru yang berusaha melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan”.⁵⁸ Adalah satu gagasan pembaharuan yang monumental yang hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya surat keputusan bersama tiga Menteri, yaitu Menteri Agama Republik Indonesia, Menteri pendidikan dan kebudayaan (pada waktu itu), serta Menteri Dalam Negeri. Lahirnya SKB tiga Menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat.

Dengan SKB tiga menteri ini terjadi perubahan dalam bidang pendidikan madrasah. “Diantara perubahan tersebut bahwa kedalam madrasah diberikan pengetahuan umum sebanyak 70 persen dan pengetahuan agama sebanyak 30 persen”.⁵⁹ Dengan demikian kurikulum mengalami perubahan yang amat signifikan, dan dengan demikian lulusannya dapat diterima di perguruan tinggi umum sebagaimana telah disebutkan diatas. Lulusan madrasah Aliyah produk SKB 3 Menteri ini terjadi pada tahun 1978, dan diantaranya ada yang diterima Kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB).

⁵⁸ *Ibid.*, 236.

⁵⁹ *Ibid.*, 237.

5. Intelektual

Dari sekian banyak kiprahnya dalam berbagai kegiatan, kehadiran Zakiah Daradjat tampaknya lebih dikenal dan tak bisa lepas dari psikologi agama atau kesehatan mental. Kesehatan mental dan psikologi agama adalah disiplin ilmu yang keahliannya ditekuni dan disosialisakannya secara konsisten, tak kenal lelah dan bosan melalui berbagai media; buku, artikel, makalah, diskusi atau seminar, juga melalui ceramah di berbagai forum, kemudian melalui radio dan televisi, serta dalam mengajar di berbagai lembaga pendidikan.

Zakiah Daradjat adalah “orang yang pertama kali merintis dan memperkenalkan psikologi agama di lingkungan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia”.⁶⁰ Buku karangan beliau bukan saja menjadi bacaan wajib di perguruan tinggi terutama mengenai Pendidikan Agama dan Psikologi Agama, tetapi juga menjadi rujukan bagi kalangan perguruan tinggi, para pendidik, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan sosial keagamaan bahkan menjadi bacaan populer masyarakat umum.

Kiprah Zakiah Daradjat di bidang psikologi sepanjang karier akademik dan intelektualnya berusaha mencari kaitan antara terapi pendidikan dengan nilai-nilai agama. Dalam kaitan ini beliau menjadi fenomena menarik. Ia ingin mengintegrasikan pendekatan agama dengan

⁶⁰ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/8/jtptiain-gdl-s1-2004-anirenikur-393->diakses Tanggal 15 Juli 2018 dari <http://library.walisongo.ac.id>

ilmu pengetahuan modern. Dengan merujuk kepada berbagai literatur, baik berasal dari barat maupun dari Islam, ditemukan sintesa baru, agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam memahami esensi kejiwaan manusia. Karena itu agama dapat dijadikan pijakan psikologi. Sebagai seorang psikolog religi Zakiah Daradjat berusaha meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang. Menurutnya cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku tidak bisa dipisahkan.

6. Karya Tulis Zakiah Daradjat

Pertama, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, buku ini berisi gagasan orisinal Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam. Buku tersebut antara lain berisi tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam dan implementasinya dalam pendidikan anak di dalam keluarga dan sekolah.

Kedua, Ilmu Pendidikan Islam. Didalam buku ini, Zakiah membahas tentang konsep pendidikan Islam yang didasarkan pada pandangannya tentang manusia menurut persepektif ilmu jiwa. Menurutnya, dimensi manusia terdiri dari fisik, akal, akhlak, iman, takwa, estetika, dan sosial kemasyarakatan.

Ketiga, Metodologi Pengajaran Agama Islam, buku yang disusun dalam sebuah tim ini, selain membahas tentang berbagai macam metode dalam penyampaian materi pelajaran, juga membahas tentang kualifikasi

guru yang ideal, yaitu guru yang memiliki kompetensi dan kepribadian yang baik.

Keempat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, buku ini disusun oleh Zakiah Daradjat bersama-sama dengan kawan-kawannya dalam sebuah tim, isi buku ini merupakan pendalaman lebih lanjut tentang metode pengajaran yang dikhususkan pada pengajaran agama Islam. Dengan buku ini Zakiah mencoba menjelaskan tentang seluk beluk metode pengajaran serta hal-hal yang terkait dengan prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan metode pengajaran, yaitu individualitas, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, aktivitas, motivasi, pengajaran berupa serta korelasi dan konsentrasi.

Kelima, Kesehatan Mental: Pernannya Dalam Pendidikan Dan Pengajaran, buku ini merupakan kumpulan pidato pengukuhan sebagai guru besar tetap dalam ilmu jiwa agama IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 27 Agustus 1984. buku ini berisi tentang uraian tentang peranan kesehatan mental yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, kondisi kesehatan, ilmu pengetahuan, dan lingkungan.

Keenam, Interelisasi Pendidikan Islam Dengan Disiplin Ilmu-Ilmu Lainnya, buku ini merupakan kumpulan makalah yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, antara lain pada musyawarah nasional pendidikan Islam di Ciawi, Bogor pada tahun 1993. sebagai mana halnya

pada bukunya yang pertama diatas, didalam buku ini Zakiah Daradjat mengungkapkan kembali tesisnya tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuh dimensi, yaitu fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan. Selain itu buku tersebut berbicara tentang hubungan antara ilmu pendidikan ke Islaman dengan Ilmu-Ilmu lainnya. Menurutnya, hubungan tersebut merupakan suatu keniscayaan, karena relasi antara ilmu pendidikan Islam dengan ilmu jiwa dengan berbagai bagiannya merupakan relasi yang sangat erat. Ilmu pendidikan Islam berusaha membina pengembangan manusia, dan agar dapat mengembangkan manusia tersebut diperlukan ilmu jiwa. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam berbagai karya tulisnya itu kita dapat mengetahui, bahwa Zakiah Daradjat pada dasarnya sebagai seorang yang memiliki ilmu jiwa agama. Keahlian dalam bidang tersebut telah ia gunakan untuk merumuskan berbagai konsep pendidikan Islam.⁶¹

7. Perjalanan Karir Zakiah Daradjat

1. 1 November 1964 Pegawai bulanan Organik, sebagai Ahli Pendidikan Agama, di Departemen Agama (Depag) Pusat.
2. 10 Agustus 1965 Pegawai Negeri Sementara Ahli Pendidikan Agama, Depag.

⁶¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh,.....*, 240-242

3. September 1965 Ahli Pendidikan Agama Tk. I di Depag.
4. 28 Maret 1967 Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur. Pangkat: Ahli Pendidikan Agama Tk. I, Depag.
5. 25 September 1967 Pegawai Tinggi Agama pada Diperta dan Pesantren Luhur, Depag.
6. 17 Agustus 1972 Direktur Pendidikan Agama, Depag.
7. 28 Oktober 1977 Direktur Perguruan Tinggi Agama, Depag.
8. 1 Oktober 1982 Diangkat sebagai Guru Besar IAIN Jakarta.
9. 30 Mei 1985 Anggota Dewan Guru Besar, Depag.
10. 30 Oktober 1984 Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
11. 1983-1988 Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), periode 1983-1988.
12. 25 November 1994 Anggota Dewan Riset Nasional.
13. 1992-1997 Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), periode 1992-1997.⁶²

8. Aktivitas dalam Lembaga/Organisasi Zakiah Daradjat

1. 1970 Salah seorang pendiri dan ketua “Lembaga Pendidikan Kesehatan Jiwa, Universitas Islam Jakarta”.

⁶² <http://www.sarjanaku.com/2011/07/biografi-zakiah-daradjat.html> di akses tanggal 15 Juli 2018

2. 1970-1974 Andalan Nasional Kwartir Pramuka.
3. 1975 Anggota Pacific Science Association
4. 1978 Okt-1979 Mei Anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional.
5. 1981-1983 Anggota Dewan Siaran Nasional.
6. 1983 – sekarang Pendiri dan Ketua “Yayasan Pendidikan Islam Ruhama”, Jakarta.
7. 1990 – sekarang Salah seorang pendiri dan ketua “Yayasan Kesehatan Mental Bina Amaliah”, Jakarta.
8. 1969- sekarang Kuliah Subuh RRI
9. 1969 – sekarang Pembicara dalam Mimbar Agama Islam di TVRI.⁶³

9. Tanda Penghargaan/Penghormatan Zakiah Daradjat

1. Desember 1965 Medali Ilmu Pengetahuan dari Presiden Mesir (Gamal Abdul Naser) atas prestasi yang dicapai dalam studi/ penelitian untuk mencapai gelar doktor. Diterima dalam Upacara “Hari Ilmu Pengetahuan”.
2. 10 Oktober 1977 Tanda kehormatan “Orde of Kuwait Fourth Class” dari pemerintah kerajaan Kuwait (Amir Shabah Sahir As-Shabah) atas perayaannya sebagai penerjemah bahasa Arab, dalam kunjungan kenegaraan Presiden Soeharto.

⁶³ Ibid,....

3. 16 Oktober 1977 Tanda Kehormatan Bintang “Fourth Class Of The Order Mesir” dari presiden Mesir (Anwar Sadat) atas perayaannya sebagai penerjemah bahasa Arab, dalam kunjungan kenegaraan Presiden Soeharto.
4. 23 Juli 1988 Piagam penghargaan Presiden RI Soeharto atas peran dan karya pengabdian dalam usaha membina serta mengembangkan kesejahteraan kehidupan anak Indonesia dalam rangka hari anak nasional di Jakarta.
5. 1990 Tanda Kehormatan Satya Lancana karya satya tingkat I.
6. 17 Agustus 1995 Tanda kehormatan Bintang Jasa Utama sebagai tokoh wanita/Guru Besar fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
7. 1996 Tanda Kehormatan Satya Lancana karya satya 30 tahun atau lebih.
8. 19 Agustus 1999 Tanda Kehormatan Bintang Jasa Putera Utama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia.⁶⁴

B. Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat

1. Guru (Kepribadian Diri Sendiri)

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiaannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan

⁶⁴ Ibid,...

pembina yang baik bagi anak didik, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)

Apa yang dimaksud dengan kepribadian? Dalam urian ini kita akan membicarakan arti atau batasan kepribadian secara teori, akan tetapi mencoba memahami berbagai unsur kepribadian yang dapat dilihat atau dipahami dengan mudah. Orang awam dengan mudah mengatakan bahwa seseorang itu punya kepribadian yang baik, kuat dan menyenangkan. Sedangkan ada pula orang lain dikatakan mempunyai kepribadian lemah tidak baik atau buruk dan sebagainya.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁶⁵

Barangkali dalam hal ini, lebih baik kita memandang kepribadian tersebut dari segi terpadu (*integrated*) atau tidaknya. Kepribadian terpadu, dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala

⁶⁵ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 9

unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dipahaminya secara obyektif, sebagaimana adanya. Maka sebagai guru ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pertanyaan anak didik dapat dipahami secara obyektif, artinya tidak ada kaitannya dengan persangkaan atau emosi yang tidak menyenangkan. Tidak jarang guru yang merasa rendah hati, menanggapi pertanyaan anak didik sebagai kritikan atau ancaman terhadap harga dirinya, maka jawabannya bercampur emosi, misalnya dengan marah atau ancaman.

Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya.

Guru yang goncang atau stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemarah, penyedih dan pemurung. Anak didik akan terombang ambing dibawa oleh arus emosi guru yang goncang tersebut karena anak didik yang masih dalam pertumbuhan jiwa itu juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam pertumbuhan dan perubahan. Biasanya guru yang tidak stabil emosinya tersebut tidak menyenangkan bagi anak didik, karena mereka seringkali merasa tidak dimengerti oleh guru.

Kegoncangan perasaan anak didik itu akan menyebabkan kurangnya kemampuannya untuk menerima dan memahami pelajaran, sebab konsentrasi pikirannya diganggu oleh perasaanya yang goncang karena melihat atau menghadapi guru yang goncang tadi.

Guru yang pemarah atau keras akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat bertumbuh atau berkembang menjadi benci. Karena takut itu menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak, jika ia sering menderita oleh seorang guru, maka guru tersebut akan dijauhinya agar dapat menghindari derita yang mungkin terjadi. Akan tetapi sebagai anak didik yang harus patuh dan tunduk kepada peraturan sekolah, ia terpaksa tetap berada dalam kelas ketika guru tersebut ada, maka lambat laun guru itu akan berhubungan secara negatif dalam hati anak didik itu, artinya ia tidak akan berhasil mendapat bimbingan dan pendidikan dari guru tersebut. Selanjutnya ia akan menjadi bodoh walaupun kecerdasannya tinggi.

Demikianlah pula dengan berbagai emosi lainnya yang tidak stabil akan membawa kepada kegoncangan emosi pula pada anak didik bahkan mungkin akan membawa kepada kegoncangan kejiwaan.

Tingkah laku atau moral guru umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah contoh

teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya di rumah dari orang tua.

Sikap guru dalam menghadapi segala persoalan, baik menghadapi anak didik, teman-temannya sesama guru, kepala sekolah dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati dan dinilai pula oleh anak didik. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik adalah yang paling cepat dirasakan oleh anak didik, karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Kelakuan anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian, karena anak yang nakal. Misalnya, seringkali dimarahi dan dibenci oleh guru karena ia sering mengganggu suasana sekolah. Akan tetapi guru yang bijaksana tidak akan benci kepada anak yang nakal, dia akan lebih memperhatikannya dan berusaha mengetahui latar belakang anak tersebut. Selanjutnya berusaha memperbaikinya secara individual mungkin dengan mengajaknya bicara di kantor atau di luar jam sekolah bahkan menghubungi orang tuanya dan

sebagainya. Boleh jadi kenkaalan itu terjadi karena si anak merasa tidak di sayangi oleh orang tuanya, atau karena suasana keluarganya goncang dan menegangkan, sehingga ia bingung dan tertekan perasaan, maka gurulah yang terdekat tempat memantulkan perasaanya yang goncang itu.

Sikap guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut. Bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya jiwa anak didik. Sebuah contoh yang pernah terjadi di sebuah SMP di suatu kota sebagai berikut: seorang anak didik kelas dua dibawa ke klinik jiwa keran mengalami gangguan kejiwaan, cemas, takut, dan tidak dapat belajar. Setelah oleh dokter jiwa diteliti dan dikumpulkan informasi tentang berbagai peristiwa dan pengalaman yang terjadi pada anak tersebut, ternyata bahwa penyakit tersebut dideritanya sejak guru olah raga memarahinya di depan kelas dengan meremehkan ketentuan agama yaitu ketika guru tersebut akan membawa anak didiknya pergi berenang. Anak tadi bertanya, “bagaimana mungkin anak perempuan bersama anak laki-laki dalam pakaian renang”?

Guru olah raga yang tidak bijaksana tersebut menjawab sambil mengejek, “apakah kamu akan berenang pakai rukuh (telengkung).”

Anak-anak tertawa, akan tetapi anak yang bertanya tadi diam dan merasa sangat malu serta bingung, apa yang harus diperbuatnya. Selama ini ia tahu bahwa wanita itu harus menutupi tubuhnya karena ada ketentuan agama yang harus dipatuhi. Akan tetapi gurunya mengejeknya ketika ia bertanya untuk mendapatkan penjelasan agar ia dapat keluar dari kesukarannya itu. Ia tidak dapat menyelesaikan persoalan itu, akhirnya ia jatuh kepada gangguan kejiwaan. Bagi anak-anak lain yang tidak mengalami gangguan kejiwaan namun jawaban guru tersebut juga merupakan semacam bahaya, yaitu timbulnya kecondongan untuk meremehkan ketentuan agama.

Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain yang juga mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Termasuk pula dalam masalah kepribadian guru itu, sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didiknya. Apakah ia sebagai pemimpin? Sedangkan anak didik adalah yang dipimpin harus patuh menurut dan menerima. Ataupun sebagai pembimbing yang mengerti dan menyiapkan suasana bagi anak didik, ia hidup dan ikut aktif dalam kegiatannya.

Macam yang pertama yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintahkan dan menyuruh akan bersikap besar, sungguh-sungguh dan menampakkan diri dalam bentuk yang ideal. Hubungan

antara guru dan anak didik dalam hal ini adalah seperti hubungan atasan dan bawahan. Jika anak didik patuh maka kepatuhan itu tidak akan berlangsung lama dan tidak menguntungkan dalam pendidikan. Karena anak didik dalam mematuhi itu mengalami ketegangan atau merasa terpaksa. Anak didik tidak akan merasa nyaman terhadap guru yang seperti itu, mungkin mereka akan menjauh atau menjadi putus asa karena tidak mampu mengikuti guru tersebut.

Lain halnya dengan guru macam kedua yang merasa bahwa dirinya adalah pembimbing bagi anak didiknya, ia menyiapkan suasana yang membantu mereka, ia ikut aktif dalam kegiatan mereka, ia menampilkan diri sebagaimana adanya. Tidak berpura-pura hebat atau seram, hubungannya dengan anak didik sederhana dan wajar, atau dapat dikatakan seperti hubungan kakak adik. Biasanya guru yang seperti itu menarik dan menyenangkan bagi anak didik. Ia akan dihormati, disayang dan dipatuhi dengan gembira oleh anak didik. Pribadinya akan dicontoh dan pelajarannya akan diperhatikan serta diminati oleh anak didik.

Mengingat tugas guru adalah mendidik dan bukan hanya mengajar suatu bidang study, maka seorang calon guru harus dibekali dengan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepribadian pancasila yang kuat, serta pengetahuan teori dan praktik kependidikan dan keguruan yang menjadi spesialisasinya. Khusus untuk guru agama disamping

kualitas di atas, perlu pula disyaratkan bahwa dia harus meyakini dan mengamalkan agama yang diajarkannya.⁶⁶

2. Guru Dan Proses Pembelajaran

Banyak orang menyangka bahwa belajar terbatas kepada memperoleh pengetahuan dan keterampilan, (seperti membaca, menulis dan berbagai keterampilan lainnya).

Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar:

a. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar

Seorang guru yang berpengalaman tidak berusaha mendorong muridnya untuk memperlajari sesuatu di luar kemampuannya. Dan ia tidak akan memompakan ke otaknya pengetahuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka. Dia samping itu ia tidak akan mengabaikan keadaan kejiwaan mereka. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.

⁶⁶ *Ibid*,.... 14

b. Membangkitkan minat murid

Guru harus menjaga aturan kelas dan menjadikan murid bergairah menerima pelajaran. Dia juga harus mengerahkan kelakuan mereka kepada yang baik yang diinginkan dengan suka rela dan atas kemauan sendiri bekerja dan bergerak. Jalan untuk itu adalah membangkitkan minat murid dengan berusaha memenuhi keperluan mereka dan menjaga bakat mereka, serta mengarahkannya kepada yang benar.

c. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik

Banyak macam kegiatan yang dilakukan anak didik dalam belajar, membangkitkan minat dan keperluannya, pembentukan berbagai bakat dan sikap yang menjadi bagian dari kepribadian mereka. Menggairahkan atau menjauhkannya dari sekolah bahkan mempengaruhi hari depan mereka dan kehidupan mereka pada umumnya.

d. Mengatur proses belajar mengajar dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar, karena ia memudahkan murid untuk memperoleh pengalaman tersebut dan dalam memanfaatkannya. Pengaturan itu terjadi dengan menghubungkan unsur-unsur pelajaran dengan keperluan murid, dan menjadikannya kesatuan yang terpadu

yang berkisar pada masalah masalah yang menjadi perhatian mereka, dengan demikian pelajaran menjadi bermakna.

- e. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata.

Agar belajar berhasil dan berguna dalam kehidupan di luar sekolah, haruslah guru mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah.

- f. Hubungan manusiawi dalam proses belajar

Proses belajar dapat berjalan lancar atau tersendat-sendat tergantung kepada hubungan sosial dalam kelas antara guru dan murid dan di antara murid-murid sesama mereka. Yakni sesuai dengan keadaan sosial yang menonjol dalam kelas. Oleh karena itu guru juga baru memahami berbagai hubungan sosial dalam proses belajar-mengajar.⁶⁷

Kepribadian mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin,

⁶⁷ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian*,...,16

tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.⁶⁸

3. Sistem Penyampaian

Yang dimaksudkan dengan sistem penyampaian (metode) dalam garis besarnya adalah strategi penyampaian program belajar-mengajar. Metode merupakan aspek yang amat penting dan menentukan dalam pelaksanaan program belajar mengajar, terutama apabila dipandang dari segi pendidikan sebagai proses. Program belajar mengajar sebagai proses pendidikan terdiri dari interaksi dan komunikasi antara guru dan sumber belajar lainnya dengan murid.

Metode mengajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antar guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan. Proses mengajar mempunyai dua aspek, aspek ideal dan aspek teknis. Secara ideal harus selalu diingat bahwa program belajar mengajar adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu yang harus menjadi pedoman utama adalah bagaimana mengusahakan perkembangan anak didik yang optimal, baik sebagai perseorangan maupun anggota masyarakat. Aspek ideal ini harus tertanam dalam sikap dasar seorang guru sebagai pendidik dan diwujudkan dalam cara pendekatan guru

⁶⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Esensi: Jakarta, 2013), 16

terhadap murid sesuai dengan tahap perkembangannya, serta dilaksanakan baik secara individual atau kelompok maupun secara klasikal.

Mengenai aspek teknis metode mengajar perlu dikemukakan bahwa bermacam-macam teknik dapat digunakan dalam interaksi dan komunikasi itu, seperti: bermain, ceramah, tanya jawab, diskusi, peragaan, eksperimen, kerja kelompok, sosio-drama, karyawisata, dan modul. Seorang guru sebagai pendidik seyogyanya secara tepat sesuai dengan keadaan. Sebagai pedoman perlu dikemukakan bahwa guru tidak boleh menggantungkan diri kepada satu macam teknik semata-mata.

Metode mengajar sebagai proses interaksi dan komunikasi harus dapat membuat proses belajar mengajar sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik. Proses itu harus dapat mendorong dan menggerakkan anak ke arah perkembangan pribadi dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, antara lain meliputi perkembangan di dalam sikap dan nilai hidup, perkembangan penafsiran, perkembangan dalam kemampuan menentukan pilihan, perkembangan kemampuan memecahkan permasalahan, perkembangan kreativitas, disiplin, kemauan bekerja keras, sikap jujur, rapi dan mempunyai harga diri, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, serta mempunyai kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Hal-hal ini semua meminta adanya kesiapan guru sebagai pelaksana pendidikan. Dengan persiapan tersebut tujuan instruksional, tujuan kurikulum, dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Dengan dilaksanakannya metode belajar mengajar seperti tersebut di atas, maka dimungkinkanlah terjadinya proses kemajuan yang berkelanjutan untuk anak didik.

Metode mengajar sebagai interaksi dan komunikasi antara guru dengan murid di dalam proses pendidikan tersebut akan terlaksana secara lebih baik apabila dilakukan di dalam suasana interaksi dan komunikasi di antara para guru sebagai pelaksana pendidikan itu.⁶⁹

C. Konsep Kepribadian Guru Untuk Mengembangkan Keaktifan Belajar menurut Zakiah Daradjat

Dalam paradigma pendidikan Islam, anak merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik (anak) merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah, baik jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Dengan demikian, anak merupakan subjek dan objek pendidikan yang

⁶⁹ *Ibid*,...42

memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing potensi yang dimilikinya menuju ke arah kedewasaan.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa/pendidik dalam rangka membantu, membimbing, memelihara dan menumbuhkan kembangkan potensi dan sumber daya insani yang telah ada pada diri anak sejak kecil mulai masa awal pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dapat memperluas dan meningkatkan intelektual, pengenalan kehidupan (lingkungan sosial dan kepercayaan diri), sehingga dapat membentuk kepribadian mereka menjadi insan kamil sesuai dengan norma-norma Islam. Di sinilah pendidikan (Islam) memainkan peranannya dalam rangka membantu mengembangkan potensi-potensi tersebut untuk dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin. Karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, maka mutlak diperlukan.

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat sendiri mengatakan: Bahwa kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat berkembang manusia. Meskipun anak yang dilahirkan itu seperti kertas putih bersih, bersih

belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri. Namun perkembangan itu tidak akan maju, kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti, bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa suatu saat ia akan mendidik.⁷⁰

keaktifan siswa mengikuti pembelajaran adalah merupakan suatu proses hasil interaksi antara guru dan siswa yaitu proses untuk meningkatkan kemampuan mental siswa dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir (keaktifan akal) yang dapat meningkatkan kreatifitas berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya

meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, dan ketakwaan serta membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik. Pencapaian tujuan tersebut tidak lepas dari peranan guru sebagai pendidik. Guru dituntut untuk mampu

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 17

mengolah proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar karena siswa adalah subyek utama dalam belajar. karena siswa merupakan subyek utama dalam belajar harus memiliki peran aktif tidak pasif yang hanya mendengarkan ceramah dari guru atau hanya sekedar memindah catatan dari papan tulis ke dalam buku masing- masing. Siswa harus didorong untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran, siswa memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat, karena itu guru dituntut untuk menguasai berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran terutama yang mendorong keaktifan para siswa atau peserta didik. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) akan mendorong siswa untuk lebih mengerti apa yang mereka lakukan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik. Belajar aktif tidak akan terjadi tanpa partisipasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran adakalanya siswa bahkan guru mengalami kejenuhan. Kejenuhan siswa dapat diamati selama pembelajaran berlangsung seperti kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman, pura-pura ke kamar kecil hanya untuk menghindari kebosanan. Untuk menghindari kebosanan perlu diciptakan kondisi belajar mengajar yang bervariasi (Melvin L. Silberman, 2009: 19).

Guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk karakter anak sehingga anak memiliki perilaku yang baik. Guru memberikan suri teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah karena siswa sekolah dasar memiliki sifat meniru lingkungannya atau orang yang menjadi panutannya. Guru merupakan panutan siswa. Anak akan bangga dengan gurunya dan hal ini dapat diceritakan ke kepada orang tuanya dirumah. Terkadang anak lebih patuh dengan gurunya dibanding dengan orang tuanya dirumah. Misalnya ketika dirumah orang tuanya sedang bertengkar seorang anak akan mengatakan kepada kedua orang tuanya, bapak ibu kata bu guru disekolah, bertengkar itu tidak boleh dan dilarang oleh aga ma. Jadi ibaratnya anak itu seperti air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun oleh orang tuanya dan gurunya. Karena umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua dan gurunya (Mansur, 2007: 286).

Untuk itu tugas seorang guru adalah membiasakan siswa berperilaku yang baik seperti: disiplin, hidup bersih, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, tidak sombong, rajin, percaya diri, kasih sayang, tolong menolong, hormat dan patuh, amahan, dermawan, optimis, adil, bijaksana dan tawakal. dan mengajarkan kepada anak perilaku yang perlu dihindari yaitu: sombong, malas, iri, dengki,

membangkang, kikir, pesimis, marah, bertengkar, putus asa, berbicara kasar, durhaka kepada orang tua dan suka berbohong.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam seperti aktif mendengarkan, memperhatikan dan menerima penjelasan dari guru, serta aktif bertanya apabila ada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang belum dipahaminya dan aktif mengemukakan pendapat akan membuat siswa mengetahui dan memahami apa yang disampaikan guru.

Guru menyampaikan tentang nilai-nilai keagamaan seperti siswa harus disiplin belajar, jujur, sopan santun kepada semua orang, rajin, tidak sombong, tidak boleh iri dengki terhadap temannya, mengucapkan salam bila masuk kedalam kelas, ketika pulang kerumah, bila bertemu dengan temannya atau ketika bertemu kerumah tetangga. Dengan peran aktif siswa dalam mendengarkan, memperhatikan dan menerima penjelasan guru, aktif bertanya dan mengemukakan pendapat dapat membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang pemberani, pribadi yang baik, sekaligus menjadi anak yang cerdas, pintar dan rendah hati.⁷¹

⁷¹ <https://muhammaddjamil.wordpress.com/2014/11/22/keaktifan-belajar-siswa/> di akses tanggal 15 Juli 2018

BAB IV

ANALISIS KONSEP KEPRIBADIAN GURU MENURUT ZAKIAH DARADJAT

A. Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat

1. Kepribadian Diri Sendiri

Didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru di jelaskan bahwa guru 1. harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan indonesia, 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. 4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁷²

Dalam sekolah ketika guru mengajar pasti menemui berbagai karakter anak didik yang tidak sama, banyak permasalahan yang di hadapi, seperti ramai ketika di ajar, gaduh, berkelahi dll. Dalam hal ini guru akan di uji emosinya, apabila emosi guru tidak stabil maka anak didik mungkin akan

⁷² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 *tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*

merasa takut dan terombang ambing, karena anak didik masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Selain itu apabila guru sering marah akan mengakibatkan anak didik takut, dan terkadang ketakutan itu membuat anak didik merasa benci dengan gurunya. Jika sudah benci, maka guru akan dijauhi.

Kemudian tingkah laku guru menjadi teladan anak didik, apabila tingkah laku seorang guru tidak baik, kemungkinan besar anak didik akan menirukannya, karena mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Sikap guru terhadap anak didik tidak boleh di beda-bedakan, tidak ada alasan guru lebih memperhatikan anak yang baik dari pada anak yang nakal, seharusnya anak yang nakal akan mendapat perhatian juga, agar mereka bisa berubah menjadi lebih baik, dan tidak boleh sering di marahi. Guru harus tau kenapa dia nakal, apakah kurang kasih sayang dll.⁷³

Jadi, dalam teori guru harus mempunyai pribadi yang mantab, arif dan berwibawa sedangkan menurut zakiah guru harus memperhatikan dan bisa menempatkan posisinya sekarang adalah sebagai pendidik yang dibekali ketaqwaan kepada Allah swt. segala bentuk kepribadian seperti tingkah laku, emosi, dan sikap harus diperhatikan karena nantinya yang

⁷³ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 9

akan membawa anak didik menjadi lebih baik dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

2. Guru Dan Proses Pembelajaran

Guru hendaknya jangan melupakan dua aspek yaitu mata pelajaran (perkembangan intelektual) dan anak (perkembangan anak sebagai pribadi yang kuat). Anak-anak bukan bejana seperti botol yang serba sama yang harus kita isi dengan minuman atau zat lain, melainkan merupakan makhluk hidup yang dapat bereaksi positif ataupun negative terhadap perangsang-perangsang yang diterimanya. Agar pelajaran berhasil baik tiap anak harus mendapat perhatian dan bantuan. Rintangan-rintangan psikologi seperti gangguan mental hendaknya ditiadakan dan untuk itu guru harus mengenal pribadi setiap anak. Pengajaran pada setiap studi harus disertai oleh pengenalan atas anak-anak yang menerimanya. Mengetahui anak yang mengembangkan pribadinya kearah sikap yang positif terhadap belajar dapat meningkatkan prestasinya. Oleh sebab itu guru tidak cukup hanya menguasai bahan pelajaran akan tetapi harus mampu pula melibatkan pribadi anak dalam pelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan⁷⁴

⁷⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksar, 2005) 122-123

Guru dalam proses pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal yang sangat penting, yakni tentang kegairahan dan kesediaan untuk belajar. Guru tidak boleh memaksakan anak didik mempelajari pengetahuan di luar kemampuannya, karena murid satu dengan murid yang lain itu sangat berbeda, memori yang mereka miliki tidak sama satu sama lain. Jika guru tetap memaksakan menyamakan semuanya, dikhawatirkan akan mempengaruhi kejiwaan mereka, jadi guru harus mempertimbangkan pertumbuhan mereka dan perbedaan satu sama lain.

Selain itu guru harus bisa membangkitkan minat, sikap dan bakat murid. Dalam membangkitkan minat dan bakat murid guru harus mencoba memenuhi apa yang mereka inginkan dan mengarahkannya yang benar. Pengalaman-pengalaman guru juga bisa di hubungkan dalam belajar supaya anak didik semangat dalam belajar dan bisa diterapkannya ke dalam dunia nyata. Karena membuktikan bahwa peserta didik banyak mempelajari dari gurunya. Segala motivasi, tingkah laku, prestasi belajar, minat belajar semua bersumber dari kepribadian guru itu sendiri.⁷⁵

Jadi, dalam teori dijelaskan bahawa guru harus memperhatikan mengenali pribadi seorang anak, agar mereka bisa menerima pelajaran dengan baik, sedangkan zakiah daradjat juga berpendapat bahwa sebelum

⁷⁵ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10

guru memulai proses belajar-mengajar harus sudah siap dan dalam keadaan yang ceria, agar peserta didik juga merasa senang dan semangat dalam belajar dan menumbuhkembangkan minat dan bakatnya masing-masing.

3. Sistem Penyampaian

Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Guru harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Tidak hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak⁷⁶

Yang dimaksud dengan sistem penyampaian dalam garis besarnya adalah strategi penyampaian program belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar guru harus memperhatikan teknik-teknik dalam interaksi antara murid dengan guru. Interaksi yang baik dijadikan pedoman untuk perkembangan anak didik menjadi optimal. Ada beberapa aspek dalam proses mengajar yakni aspek ideal dan aspek teknis. Aspek ideal adalah mengenai pendekatan guru kepada peserta didik sesuai tahap perkembangannya, bisa di laksanakan secara individual maupun

⁷⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, 119

kelompok. Sedangkan aspek teknis yakni yang digunakan guru dalam interaksi dan komunikasi, seperti ceramah, bermain, tanya jawab dll.

Jadi, menurut teori dijelaskan guru harus menyeimbangkan intelektual, dan zakiah daradjat juga berpendapat interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik harus dilakukan dengan baik supaya bisa membuat proses belajar-mengajar menjadi menyenangkan bagi peserta didik.

B. Konsep Kepribadian Guru Untuk Mengembangkan Keaktifan Belajar Menurut Zakiah Daradjat

Dalam paradigma islam anak merupakan orang yang belum dewasa dan masih banyak yang harus di kembangkan. Dengan demikian anak merupakan sumber objek dan subjek yang harus mendapat pengarahan dan bimbingan menuju kedewasaan.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua ataupun pendidik, karena mereka masih tahap awal perkembangan yang harus diperhatikan dan dibimbing. Karena Seyogyanya anak itu seperti kertas putih yang belum terisi apa apa.

keaktifan belajar siswa adalah merupakan suatu proses hasil interaksi antara guru dan siswa yaitu proses untuk meningkatkan

kemampuan mental siswa dan tindak mengajar. meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Guru dituntut untuk mampu mengolah proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar karena siswa adalah subyek utama dalam belajar. karena siswa merupakan subyek utama dalam belajar harus memiliki peran aktif tidak pasif yang hanya mendengarkan ceramah dari guru atau hanya sekedar memindah catatan dari papan tulis ke dalam buku masing-masing. Siswa harus didorong untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan hak berpendapat kepada siswa agar mereka aktif dalam pembelajaran, karena mereka di dorong untuk aktif memperhatikan pelajaran-pelajaran yang disampaikan guru agar apa yang di sampaikan bisa meresap dalam diri mereka.⁷⁷

Jadi, Guru tidak boleh membatasi keaktifan mereka dalam proses pembelajaran, keaktifan itulah yang nantinya akan menjadi bekal mereka ketika mereka sudah menginjak pendidikan yang lebih tinggi.

⁷⁷ <https://muhammaddjamil.wordpress.com/2014/11/22/keaktifan-belajar-siswa/> di akses tanggal 15 Juli 2018

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan yang membahas tentang Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kepribadian guru menurut zakiah daradjat merupakan perilaku khas yang dimiliki oleh guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik, yang secara kongkrit dapat diketahui melalui penampilannya dan memberikan dampak dalam kehidupannya. Zakiah daradjat tentang konsep kepribadian guru dalam pandangannya dapat dijabarkan menjadi tiga hal yaitu (a) kepribadian guru terhadap diri sendiri, (b) kepribadian guru dalam pembelajaran, dan (c) sistem penyampaian.
2. Konsep Kepribadian Guru untuk mengembangkan keaktifan belajar menurut zakiah daradjat adalah Guru dituntut untuk mampu mengolah proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar. karena siswa merupakan subyek utama dalam belajar harus memiliki peran aktif tidak pasif yang hanya mendengarkan ceramah dari guru atau hanya sekedar memindah catatan dari papan tulis ke dalam buku masing- masing. Siswa harus didorong untuk aktif berperan

dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan hak berpendapat kepada siswa agar mereka aktif dalam pembelajaran, karena mereka di dorong untuk aktif memperhatikan pelajaran-pelajaran yang disampaikan guru agar apa yang di sampaikan bisa meresap dalam diri mereka.

B. SARAN-SARAN

Ada beberapa saran yang penulis kemukakan diantaranya adalah:

1. Bagi para pendidikan dalam lembaga pendidikan hendaknya harus dapat memahami dan memperhatikan sikap dan perbuatannya dalam keseharian. Agar ia menjadi contoh teladan bagi muridnya. Selain mengajarkan materi-materi pengajaran, pendidik harus mengajarkan kepada murid cara berperilaku dalam keseharian, mulai dari niat dalam melakukan sesuatu, berpakaian, berbicara, dan sebagainya. Agar anak didiknya memiliki kepribadian baik dan jiwa bertanggungjawab yang senantiasa melekat pada dirinya. Begitu pula ketika di masyarakat seorang pendidik juga harus bisa menjalani perannya secara baik agar selalu dihargai dan dipercaya dalam kapasitasnya sebagai pendidik.
2. Bagi para pendidik khususnya kepada guru, hendaknya memiliki semangat untuk selalu belajar dan memperbaiki diri, serta meningkatkan kemampuannya. Sehingga menjadi sosok guru yang ideal dapat terpenuhi.

3. Kepada para peneliti di bidang pendidikan agar dapat meneliti lebih dalam lagi tentang kepribadian guru menurut Zakiah Dardjat, agar dapat dijadikan referensi dan untuk melengkapi penelitian penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama,Departemen. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Departemen Agama, 2005.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto,Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1996.
- Asep Jihad, dan Suyanto. *Menjadi Guru Profesional*, Esensi: Jakarta, 2013.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Charris Zubair, Achmad, dan Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Daradjat, Zakiah Arif Subhan. *Membangun Lembaga Pendidikan islam Berkualitas.*, dalam Badri Yatim ,dkk, *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999.
- _____. *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 2005.
- _____. *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- _____. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Fajri, Em Zul Dan Ratu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, T.T.P: Difa Publisher,T.T

- Gentting, Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta : Graha Guru, 2009
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
- M Dagum, Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), edisi kedua. Cet, IX.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksar, 2005.
- _____, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Nata ,Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- _____. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Menteri Pendidikan RI No 11 Tahun 2011, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Citra Umbara, 2012.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Imiah Populer*, Surabaya : Arkola , 1994.

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surya, Muhamad dkk. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2007.
- The Liang Gie, *Kamus Logika*, (Yogyakarta: Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998
- Undang-undang Republik Negara Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI). 2007.
- Cionksangpemimpin, *Biografi Zakiah Darajat*, diakses Tanggal 15 Juli 2018
- Adesanjaya, *Biografi Zakiah Daradjat*, diakses Tanggal 15 Juli 2018 dari <http://aadesanjaya.blogspot.com>
- <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/8/jtptiain-gdl-s1-2004-anirenikur-393>-diakses Tanggal 15 Juli 2018 dari <http://library.walisongo.ac.id>
- <http://www.sarjanaku.com/2011/07/biografi-zakiah-daradjat.html> di akses tanggal 15 Juli 2018
- Djamil, Muhammad *Keaktifan Belajar*, diakses Tanggal 15 Juli 2018 dari <https://muhammaddjamil.wordpress.com/2014/11/22/keaktifan-belajar-siswa.html>